

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan ibu mencakup kondisi kesehatan wanita selama masa kehamilan, persalinan dan setelah melahirkan. Setiap tahapan ini perlu menjadi pengalaman yang positif, dengan tujuan memastikan ibu maupun bayinya dapat mencapai kesehatan dan kesejahteraan optimal (WHO, 2023).

Persalinan dapat menjadi pengalaman yang negatif maupun positif, termasuk robekan jalan lahir yang dialami beberapa ibu bersalin, yang seringkali menjadi pengalaman yang negatif dan menyebabkan trauma. Trauma yang terjadi setelah persalinan melalui jalan lahir sering terjadi, sekitar 90% ibu mengalami trauma selama menjalani proses persalinan normal. Kejadian ini umumnya terjadi pada ibu nifas yang mengalami proses persalinan normal (Ari dkk, 2019). Robekan perineum terjadi ketika otot perineum robek selama persalinan kala II dan dapat terulang pada persalinan berikutnya. Biasanya terjadi di bagian tengah perineum dan jika persalinan dilakukan terlalu cepat maka kondisinya dapat menjadi lebih atau bayi lebih besar robekan perineum dua kali lebih mungkin terjadi pada kelahiran primipara, dengan insiden sebesar 40%. (Okeahialam et al., 2023)

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) kejadian robekan perineum sebanyak 2,7 juta kasus, dengan perkiraan angka ini akan

meningkat menjadi 6,3 juta pada tahun 2050. Beberapa data dari berbagai Negara menarik perhatian kita, seperti di Amerika Serikat dimana 40% dari 26 juta persalinan mengalami robekan perineum. Sementara itu, diwilayah Asia robekan perineum mencapai 50% dari total kasus robekan perineum di dunia (Afni & Pitriani, 2019). Sedangkan menurut penelitian (Syamsiah & Malinda, 2022) Sebanyak 85% dari 20 juta ibu bersalin di Indonesia mengalami robekan pada jalan lahir. Dari persentase tersebut, 35% ibu bersalin mengalami robekan perineum, 25% mengalami robekan serviks, 22% mengalami rupture uretra. Menurut laporan Departemen Kesehatan, Prevalensi robekan perineum pada ibu melahirkan di Indonesia dalam rentang usia 25-30 tahun adalah 24%, sementara pada ibu dengan usia 32-39 tahun mencapai 62%. Dari jumlah ibu yang mengalami rupture perineum, sebanyak 52% juga mengalami infeksi (Jayanti et al., 2023). Di Provinsi Jawa barat itu sendiri, pada tahun 2020 angka kejadian robekan perineum mencapai 54% dari seluruh persalinan. Di Kabupaten Garut, pada tahun 2020 kejadian robekan perineum terjadi pada 61% dari ibu yang melahirkan (Dinkes Jabar, 2021).

Banyaknya kasus luka perineum memerlukan perhatian khusus. Hal ini karena robekan jalan lahir pada perineum biasanya terjadi saat kepala janin lahir terlalu cepat, persalinan tidak dipimpin dengan baik, adanya jaringan parut di perineum atau distosia bahu. Robekan perineum juga dapat menyebabkan perdarahan, memperdalam robekan perineum, dan meningkatkan risiko infeksi. Komplikasi paling umum dari laserasi

perineum adalah pendarahan sekitar 45% pada 24 jam pertama setelah bayi lahir, 68% hingga 73% pada satu minggu setelah bayi lahir, dan 82% hingga 88% pada dua minggu setelah bayi lahir. Robekan jalan lahir yang terjadi dalam 24 jam pertama setelah kelahiran bayi biasanya disebabkan oleh atonia uteri, sisa plasenta dan berbagai jenis robekan jalan lahir (Meldi Yana Baene et al., 2022).

Infeksi perineum bisa menyebar ke jalan lahir atau saluran kemih yang kemudian dapat menyebabkan infeksi pada jalan lahir atau infeksi kandung kemih (Manuntungi et al., 2019). Resiko infeksi perineum berkisar antara lebih dari 2,8% hingga lebih dari 18% bahkan dapat mencapai hingga 20% (Herlina et al., 2023).

Infeksi pada luka perineum dapat terjadi akibat perawatan perineum yang tidak benar, karena kondisi lembab pada perineum akan mendukung pertumbuhan bakteri. Berdasarkan penelitian Novila dan Dewi (2017) menunjukkan bahwa dari 21 responden yang melakukan perawatan perineum dengan baik 100% mengalami kesembuhan luka perineum yang baik. Sedangkan dari 6 responden dengan perawatan perineum yang kurang baik 66,7% mengalami kesembuhan yang tidak baik. Perawatan luka perineum bertujuan untuk mencegah infeksi meningkatkan kenyamanan dan mempercepat proses penyembuhan (Novitasari & Rosita, 2022).

Studi menunjukkan bahwa hanya 47% dari potensi infeksi terjadi pada hari ketujuh, 78% terjadi pada hari ke-14, dan 90% terjadi pada hari ke-21. Infeksi pasca melahirkan masih menjadi faktor utama kematian ibu,

terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, disebabkan oleh kualitas pelayanan kebidanan yang buruk. Daya tahan tubuh yang rendah, perawatan pasca melahirkan yang tidak memadai, anemia, kekurangan gizi atau malnutrisi, kelelahan, dan kurangnya kebersihan adalah faktor lain yang berperan dalam infeksi setelah melahirkan (BKKNB, 2013) dalam (Herlina et al., 2023)

Menurut Suwardi & Mouliza (2019) pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum berhubungan signifikan dengan infeksi luka perineum. Kurangnya pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor dalam perawatan luka perineum menjadi masalah yang cukup besar, sehingga perlu menjadi perhatian khusus agar angka kejadian luka perineum yang terjadi infeksi dapat berkurang. Hasil penelitian Wijayanti (2021) pada ibu nifas menekankan betapa pentingnya pendidikan kesehatan dan paket perawatan yang tepat untuk mencegah infeksi dan membantu penyembuhan luka perineum. Penelitian-penelitian ini secara kolektif menekankan bahwa perawatan perineum memerlukan peningkatan pengetahuan dan praktik perawatan yang peka terhadap budaya untuk mengurangi risiko infeksi.

Menurut Notoadmodjo, faktor predisposisi yang sangat mempengaruhi perilaku adalah umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, sikap, kebudayaan dan pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian Herlina dkk (2023) terdapat hubungan antara usia dan pendidikan ibu dengan perawatan luka perineum. Semua aspek kematangan fisik, mental, dan kognitif seseorang dipengaruhi oleh usia. Dengan belajar dari pengalaman sendiri dan orang lain, seseorang

dapat berkembang. Setelah melahirkan, perawatan ibu muda berbeda dari ibu dewasa. Begitu pula, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, semakin tinggi pula kepeduliannya terhadap perawatan diri. Pendidikan mempengaruhi proses belajar seseorang, dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi mereka untuk menerima informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Kusumawati dan Nisai Daramita (2019) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara infeksi luka perineum dan insiden infeksi. Kondisi sosial ekonomi ibu dipengaruhi oleh pekerjaannya karena bergantung pada kondisi fisik dan mental ibu selama aktivitas sehari-hari setelah melahirkan. Jika ibu berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah, memungkinkan merasa malas untuk merawat diri, yang dapat menyebabkan penyembuhan luka perineum berlangsung lama.

Salah satu upaya untuk mencegah risiko infeksi adalah dengan melakukan perawatan luka perineum. Perawatan luka perineum ini dimulai segera setelah 2 jam pasca persalinan normal. Pengobatan utama untuk luka perineum adalah pemberian antibiotik yang dianggap sebagai metode efektif untuk melawan infeksi (Aprita & Husanah, 2022). Perawatan luka perineum yang dilakukan dengan benar dapat mempercepat penyembuhannya, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Ma'rifah (2015), di mana 2 orang (18,2%) menerima perawatan dengan benar dan luka mereka sembuh lebih cepat, sementara 4 orang (36,6%) menerima perawatan yang tidak sesuai dan mengalami penyembuhan yang lebih lambat.

Kabupaten Garut merupakan kabupaten dengan angka kejadian luka perineum tinggi yaitu sebesar 61% (dinkes 2021). Puskesmas Karangpawitan adalah salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Garut yang terletak di wilayah Kecamatan Karangpawitan, melaporkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 237 kasus ibu nifas (28,7%) yang mengalami luka perineum dari total 823 ibu bersalin. Angka tersebut meningkat sedikit pada tahun 2021, dengan 231 kasus ibu nifas (29,3%) dari 786 ibu bersalin. Laporan bulanan tahun 2022 menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 314 ibu nifas (33,04%) mengalami luka perineum dari seluruh ibu bersalin, serta mencatat 5 kasus infeksi luka perineum. Pada tahun 2023 terdapat 116 (30%) ibu yang mengalami robekan perineum dari 385 ibu yang bersalin, dan yang mengalami kasus infeksi luka perineum 5 orang (Laporan Puskesmas Karangpawitan, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas karangpawitan pada tanggal 14 februari 2024, hasil wawancara dengan bidan di puskesmas tersebut mengatakan bahwa kejadian infeksi luka perineum disebabkan perawatan masa nifas atau perawatan luka perineum yang salah dikarenakan ibu belum berpengalaman dan kurangnya pengetahuan mengenai perawatan luka perineum yang berdampak pada kejadian infeksi yang serius.

Berdasarkan uraian masalah penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan

Karakteristik Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Luka Perineum Pada Masa Nifas Di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada Hubungan Pengetahuan Dan Karakteristik Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Luka Perineum Pada Masa Nifas Di Puskesmas Karangpawitan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan karakteristik ibu dengan pencegahan infeksi luka perineum pada masa nifas di puskesmas karangpawitan

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu nifas terhadap pencegahan infeksi luka perineum
- b. Untuk mengidentifikasi karakteristik meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, paritas dan penghasilan ibu nifas terhadap pencegahan infeksi luka perineum
- c. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan karakteristik ibu nifas dengan perilaku pencegahan infeksi luka perineum

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan dan sumber informasi dalam bidang kesehatan khususnya materi tentang hubungan pengetahuan dan karakteristik ibu dengan pencegahan infeksi luka perineum pada masa nifas. Selain itu diharapkan bisa menjadi sumber referensi ketika merancang peneliti selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instusi

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan menjadi pedoman meningkatkan pengetahuan dan keilmuan

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan menganalisis hasil penelitian

c. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan ibu tentang perawatan luka perineum untuk mencegah infeksi.

E. Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini peneliti mengulas deskripsi-deskripsi yang terjadi pada konteks latar belakang mencakup teori-teori yang menjadi dasar penelitian dengan sub-sub pembahasan yang melibatkan hasil yang relevan, kerangka teori dan konsep serta hipotesis penelitian.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang merincikan berbagai aspek mulai dari jenis penelitian, hasil, pembahasan dan kesimpulan. Sistematika ini dirancang untuk memastikan pemahaman yang baik dan kemudahan akses oleh pembaca terhadap penelitian tersebut